

## Tiga Perempuan Perkasa: Kisah Manusia yang Bertindak untuk Kebebasannya dalam *Trois Femmes Puissantes* Karya Marie NDiaye

### Three Powerful Women: The Story of Human Being Who Acted for Their Freedom in Marie NDiaye's *Trois Femmes Puissantes*

Yeni Artanti

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Penulis koresponden: yenarta@uny.ac.id

#### Abstrak

Kebebasan merupakan hal yang paradoksal bagi manusia. Secara alamiah manusia terlahir dengan membawa kehendak bebasnya yang terbatas oleh berbagai macam hal di luar dirinya. Penelitian kualitatif ini bertujuan menginterpretasikan secara kritis proses pengalaman pembebasan diri tokoh Khady Demba dalam novel *Trois Femmes Puissantes* (2009) karya Marie NDiaye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kedirian Khady Demba tidak terlepas dan sekaligus legitimasinya sebagai perempuan Afrika yang terusir namun sekaligus menanggung beban harapan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, masyarakat, dan negaranya. Sosok individu yang sederhana, Khady Demba menjalani kebebasannya dengan mengikatkan diri pada hal-hal lain yang sering kali tidak manusiawi, dalam pencariannya akan 'rumah' yang secara tragis mengantarkannya pada kematian. Keterbatasan pengetahuan karena proses individuasinya tidak berjalan dengan baik, Khady Demba merepresentasikan kegelisahan penulis terhadap permasalahan sosial musafir tangguh sekaligus naif dan tragis Afrika menuju tanah impian bernama Eropa / Prancis. Namun, melalui tokoh ini, pembaca dapat bercermin bahwa hidup terlalu berharga untuk disia-siakan, makna diri harus disusun sendiri sebelum ajal menjemput.

Kata kunci: harapan, humanis–dialektis, imigran, kebebasan, legitimasi

#### Abstract

Freedom is a paradoxical thing for humans who are naturally born with their free will, but are limited by various things beyond them. This qualitative study aims to critically interpret the process of the self-liberation experience of Khady Demba's character in the novel "Trois Femmes Puissantes" by Marie NDiaye (2009). The results of the study show that Khady Demba's identity is inseparable and at the same time give her legitimacy as an expelled African woman, but at the same time bears the burden of hope to improve the economic conditions of her family, community, and country. A simple individual, Khady Demba lives her freedom by tying herself to other things that are often cruel and inhuman, in her search for a 'home' which tragically leads to her death. Limited knowledge because her individuation process does not go well, Khady Demba represents the author's anxiety about the social problems of African traveler to a dreamland called Europe, France. Through this character, the readers can reflect that life is too precious to be wasted and the meaning of self must be compiled before death.

Keywords: freedom, hope, humanism–dialectic, immigrant, legitimation

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 1 Juli 2021; Disetujui: 17 Agustus 2021

### 1. Pendahuluan

Teks sastra memungkinkan pembaca memahami permasalahan yang dihadapi oleh individu-individu yang dihidupkan dan kemudian saling berinteraksi melalui jalinan

cerita yang dibangun oleh pengarang. Dengan kata lain, teks sastra merupakan ruang mediator perjumpaan antara penulis dan pembaca. Proses pemaknaan adanya stimulus dan respons yang dilakukan oleh pembaca terhadap teks oleh Dewey (1896) dan Bentley (1950) disebut sebagai proses transaksional, yaitu proses dinamis yang terjadi ketika pembaca menginterpretasikan teks, dan oleh Rosenblatt (1988; 2005) kemudian disebut sebagai respons pembaca terhadap teks. Artikel ini merupakan salah satu respons terhadap teks novel berjudul *Trois Femmes Puissantes* atau ‘Tiga Perempuan Perkasa’ karya Marie NDiaye (2009).

Membaca berkali-kali novel berjudul *Trois Femmes Puissantes* atau ‘Tiga Perempuan Perkasa’ karya Marie NDiaye (2009), seorang penulis Prancis keturunan Afrika, memberikan pengalaman yang seolah-olah “belum selesai”, “misterius” sehingga peneliti merasa tertantang untuk memecahkan teka-teki yang belum terpecahkan. Labirin yang dipaparkan penulis melalui bahasa yang indah tentang penderitaan manusia sejak awal cerita, layak dinikmati, dan ditelusuri agar diperoleh jalan keluar. Novel ini diterbitkan berbahasa Prancis oleh penerbit Gallimard tahun 2009 dan pada tahun yang sama memperoleh penghargaan Prix Goncourt (Lassalle, 2009), sebuah penghargaan sastra yang prestisius di Prancis.

Selain keistimewaan di atas, karya ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa, meskipun belum ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Tidak hanya diterjemahkan, *Trois Femmes Puissantes* atau ‘Tiga Perempuan Perkasa’ juga telah beberapa kali diadaptasi dan direinterpretasikan ke dalam berbagai macam *genre*, misalnya pertunjukan teater modern oleh *La Revue Éclair* yang merupakan kolaborasi antara musik klarinet, eksposisi/*display property*, dan pembacaan teks monolog (Olry, 2019). Pertunjukan dengan konsep teater modern direalisasikan oleh Corine Miret, Isabelle Duthoit, dan Johnny Lebigot. Pertunjukan lain bertempat di *L’atelier du Plateau*, Paris pada 20 Januari 2020 dan divideokan serta dapat disaksikan melalui <https://www.theatre-contemporain.net/video/Khady-Demba>.

Ada beberapa alasan mengapa Khady Demba menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu pertama, dari ketiga perempuan, Khady Demba merepresentasikan perempuan *genuine* Afrika yang tidak atau belum berhubungan dengan orang asing atau orang Eropa khususnya Prancis. Berbeda dengan Norah, tokoh pertama memiliki ibu Prancis dan Ayah Afrika dan Fanta, tokoh dalam cerita kedua menikah dengan orang Prancis. Kedua, Khady Demba adalah tokoh mediator atau penghubung kedua tokoh perempuan (Cerita I & II) yang tidak saling kenal di dalam novel ini. Khady Demba yang pernah bekerja sebagai

pembantu atau pengasuh rumah tangga di keluarga Norah merupakan sepupu jauh mendiang suaminya yang menjadi tokoh utama dalam cerita kedua, yaitu Fanta yang tinggal di Prancis. Ketiga, di antara ketiga tokoh perempuan dalam karya ini, Khady Demba memberikan gambaran perempuan yang termarginalkan dan bernasib tragis, meskipun menjadi perempuan yang bebas.

Benoit (2019) melalui artikelnya berjudul “Dire la migration, «Khady Demba» dans Trois Femmes Puissantes de Marie NDiaye” pada Jurnal *The African Literature Association* mendeskripsikan bahwa Khady Demba merupakan representasi dari perempuan Afrika yang kuat namun secara sosial, ekonomi, dan politis mengalami keterkungkungan. Khady Demba mencoba bertahan hidup dari perjalanannya menuju ke Eropa sebagai seorang imigran ilegal. Dikarenakan tidak diterima dalam keluarga mendiang suaminya, Khady terpaksa melakukan perjalanan yang terbilang berbahaya dengan persentase kecil untuk bisa selamat sampai tujuan. Tokoh Khady merupakan tokoh bulat yang memiliki banyak potensi diri untuk merealisasikan keinginan-keinginannya (Deborah, 2014).

Manusia mengemban misi kepemimpinannya di bumi dengan penuh kebebasan, yaitu untuk menjadi baik atau sebaliknya. Para pemikir sejak zaman Romawi dan Yunani (pra-Sokrates), Socrates, Plato, dan Aristoteles, hingga zaman modern (Russell, 1967) dan bahkan sampai saat ini masih terus mencoba mendefinisikan makna diri (termasuk kebebasan) dan alam sekitar melalui karya-karya mereka. Maka, perkembangan berbagai macam teori di berbagai bidang terus terjadi hingga kini yang sadar atau tidak sadar memengaruhi cara pikir masyarakat.

Salah satu pemikir yang berpengaruh hingga kini adalah Erich Fromm, seorang ahli psikoanalisis dan sekaligus sosiolog yang banyak mengeksplorasi tentang hubungan antara psikologi dan masyarakat. Fromm lahir di Frankfurt am Main, German, pada 23 Maret 1900 dan meninggal pada 18 Maret 1980 di Muralto, Swiss (Britannica, 2021). Dalam salah satu karyanya yang terkenal berjudul *Escape from Freedom*, yang pertama kali diterbitkan tahun 1941, dan berkali-kali dicetak ulang serta diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia dengan cetakan terbaru berjudul *Lari dari Kebebasan* (2020), Erich Fromm mencoba mendefinisikan secara kritis makna kebebasan bagi masyarakat modern yang proses sosialnya didasarkan pada individu-individu lengkap dengan dorongan-dorongan, ketakutan-ketakutan, nafsu, rasionya, kecenderungan-kecenderungannya kepada kebaikan dan juga kejahatan (Fromm, 2020: vi).

Dengan menggunakan teori-teori Fromm yang juga sering kali disebut sebagai teori psikoanalitis-humanistik atau dialektik-humanistik, kajian terhadap tokoh Khady Demba dalam Novel *Trois Femmes Puissantes* digunakan untuk mengungkapkan secara kritis hal-hal terkait tokoh Khady Demba yang belum diungkapkan dalam penelitian-penelitian terdahulu, misalnya dalam kajian “Eksistensi Diri Tiga Perempuan dalam *Trois Femmes Puissantes* Karya Marie NDiaye” oleh Yeni Artanti, Diajeng Sofyanti, Muhammad Deni Reza P, & Wiwin Hartanti (2020). Seperti juga kajian lain yang lebih mengungkap perbandingan peranan ketiga perempuan dalam “Perempuan Baik” Karya Montaigne dan “Perempuan Kuat” dalam Marie NDiaye yang dilakukan oleh Wabess Nina (2013) dengan judul “La vie de trois femmes représentées par deux auteurs différents: les « bonnes femmes » de Montaigne vs. les « femmes puissantes » de Marie NDiaye”.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data utama adalah cerita ketiga (Bagian III) dari novel *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye yang diterbitkan oleh Penerbit Gallimard pada tahun 2009 meskipun tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan cerita Bagian I dan II. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan kebebasan yang dimiliki oleh tokoh perempuan bernama Khady Demba.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, mencatat, membuat tabel, dan pengategorian data. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan secara induktif dengan menyimpulkan data-data secara tematis yang terkait tentang proses tindakan-tindakan dan pembebasan diri tokoh Khady Demba dalam novel *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye yang kemudian diinterpretasikan secara kritis dan reflektif dengan mengaitkan teks dengan konteks masyarakat dan budayanya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Khady Demba dalam Konteks Sosial Senegal, Afrika

Pengenalan diri tokoh Khady Demba yang hanya sekilas di cerita yang pertama, perlu direkonstruksi untuk memperoleh benang merah alur ceritanya. Pada usia 18 tahun Khady Demba telah bekerja sebagai pembantu dan pengasuh anak di Ayah Norah (Cerita I). Dia digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang memiliki sikap tenang, suara dan sorot matanya tegas tampak percaya diri serta bangga terhadap dirinya sendiri ”...

*Khady Demba, la tranquille fierté de sa voix ferme, de son regard direct étonna Norah ...* (NDiaye, 2009: 23). Sebagai pembantu, Khady Demba tentu harus tunduk terhadap segala aturan yang ditetapkan oleh majikannya. Khady Demba sebagai pekerja domestik memiliki posisi yang terdominasi.

Khady Demba (18 tahun) mempunyai pengalaman traumatis dan menjadi saksi pembunuhan majikan perempuannya (ibu tiri Norah) yang dilakukan oleh tokoh Ayah Norah namun diakui oleh anak laki-lakinya (Adik Norah, Sonny) karena merasa bersalah telah mencintai dan melakukan hubungan terlarang dengan ibu tirinya hingga memiliki anak.

*J'étais dans la cuisine et j'ai entendu les deux petites crier fortement. J'ai quitté la cuisine et je suis allée jusqu'à la chambre où les petites criaient. Elles étaient près du lit, debout, et leur mère était allongée, j'ai vu ses yeux ouverts et la couleur de son visage qui n'était pas comme d'habitude.*

'Waktu itu, saya berada di dapur dan mendengar dua anak kecil (yang diasuh) berteriak keras. Saya meninggalkan dapur dan pergi ke ruangan tempat anak-anak berteriak. Mereka berada di samping tempat tidur, berdiri, dan ibu mereka sedang berbaring, saya melihat matanya terbuka dan warna wajahnya tidak seperti biasanya' (NDiaye, 2009: 95).

Jika dikaitkan dengan kondisi sosial Afrika, berdasarkan survey *World Health Organization/WHO* (2021) antara tahun 2000–2018, rata-rata 736–52 juta atau 30%, perempuan di dunia atau hampir satu dari tiga perempuan dan 35% perempuan di Afrika pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual. Khususnya di Senegal, Afrika, kekerasan rumah tangga merupakan permasalahan yang signifikan tinggi. Menurut laporan pemerintah Sénégal di tahun 2008, meskipun pada akhir 1990-an sampai sepanjang dekade pertama tahun 2000, telah ditetapkan langkah-langkah hukum, tetapi masih terjadi lonjakan kasus kekerasan dalam rumah tangga, termasuk berbagai macam jenis kekerasan ekstrem yang menyebabkan kematian atau konsekuensi serius lainnya (Leye, et al., 2017).

Peristiwa pembunuhan selalu memberikan pengalaman yang menyedihkan dan mengerikan. Tidak hanya bagi pelaku tetapi juga bagi orang-orang yang terkait, misalnya anak-anak kecil (anak asuh Khady Demba – adik-adik tiri Norah), bagi pelaku, dan tentu bagi saksi, pun bagi pengacaranya. Latar cerita novel ini, meskipun disamarkan tetapi penyebutan nama-nama kota yang muncul beberapa kali pada cerita pertama, misalnya Dakar, Rabeusse yang menunjukkan bahwa cerita terjadi di Senegal, Afrika. Secara geologis, Republik Senegal terletak di Afrika Barat, antara 12°8'LU dan 16°41'LU dan 11°21'W dan 17°32'W BT. Di bagian utara berbatasan dengan Mauritania, di timur dengan

Mali, di selatan dengan Guinea dan Guinea Bissau. Di sebelah barat, Senegal adalah Samudra Atlantik dengan garis pantai sepanjang 700 km. (<https://geology.com/world/senegal-satellite-image.shtml>).

Kepribadian dan sikap Khady Demba yang tangguh meskipun dalam kesederhanaan dan keluguannya dalam menghadapi berbagai macam permasalahan merupakan hasil didikan dari neneknya yang karena kewajiban harus membesarkannya. ”*Ses propres parents l’avaient fait élever par sa grand-mère, morte depuis longtemps, et Khady avait perdu toute trace d’eux, après ne les avoir vus que de loin en loin lorsqu’elle était enfant*”. ‘Kedua orang tuanya menitipkan pengasuhannya (Khady) kepada neneknya, mereka (orang tuanya) telah lama mati, dan Khady kehilangan semua jejaknya sejak lama sekali ketika dirinya masih anak-anak’ (NDiaye, 2009: 264).

Jika dikaitkan dengan konteks negara Afrika (tidak terkecuali di Senegal), fenomena seperti Khady Demba yang dititipkan pada neneknya seperti dalam *Trois Femmes Puissantes* (NDiaye, 2009) tampaknya menjadi hal yang umum. Menurut Hatch & Posel (2018), perawatan fisik dan keuangan anak-anak, bagi sebagian besar anak-anak Afrika, menjadi hal yang biasa untuk dibebankan kepada wanita, bukan hanya kepada ibu kandung anak tetapi juga nenek dari ibunya atau kerabat wanita lainnya, yang salah satu alasan utamanya adalah kematian. Nenek tidak hanya mempunyai peran untuk membesarkan cucunya namun juga mempunyai tugas untuk menjaga tradisi misalnya terkait perkawinan dan pendidikan seks (Quist-Arcton, 2011). Penelitian lain menyebutkan bahwa praktik meninggalkan anak-anak kepada kerabat dekat telah terjadi lama secara turun-temurun di Senegal, alasan utamanya adalah migrasi ke Eropa (Gasparetti, 2011; González-Ferrer, Baizan, Bauchemin, 2012). Namun, bagaimanapun juga tokoh Khady Demba dalam *Trois Femmes Puissantes* (NDiaye, 2009) termasuk anak yang beruntung karena memiliki nenek yang masih mau menerima dan mengasuhnya. Pada kenyataannya, banyak sekali kasus bayi ditinggalkan begitu saja atau *babby dumping* di Afrika, hingga saat ini, anak-anak ditinggalkan/dibuang atau terbunuh atau sengaja dibunuh oleh orang tuanya sejak di dalam kandungan atau bahkan setelah kelahirannya (Blackie, 2014; Blackie, 2019).

Berdasarkan kajian sejarah ekonomi, masyarakat Afrika berkembang didasarkan pada pergerakan populasi dalam jumlah besar yang didorong oleh berbagai alasan, terutama: perdagangan budak dan kolonialisme, konflik kekerasan, kemiskinan, dan degradasi ekologi, tekanan penduduk dan kecenderungan budaya beberapa kelompok etnis tertentu yang berorientasi untuk berpindah tempat (Adepoju, 2000; Kohnert, 2007).



Meskipun undang-undang *apartheid* yang diskriminatif mulai dihapus pada 1980-an di Afrika Selatan, namun migrasi masih terus terjadi dengan alasan utamanya adalah pasokan tenaga kerja (Posel & Casale, 2003; Collinson, et al., 2007). Laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2013) menyebutkan bahwa 9% imigran gelap yang terdeteksi di Eropa berasal dari Afrika Barat. Karena krisis ekonomi dan juga politik, praktik penyelundupan terus terjadi dengan berbagai macam cara. Cara termudah bermigrasi secara ilegal adalah dengan menggunakan visa asli tetapi tinggal lebih lama daripada yang seharusnya, mendapatkan visa dengan cara-cara yang tidak betul, atau bahkan memalsukan visa (UNODC). Proses migrasi ini memunculkan bisnis yang cukup menguntungkan bagi sebagian kelompok orang terutama bisnis transportasi, membuat paspor, prostitusi berkedok warung, dan bahkan *training* untuk lolos dari pemeriksaan atau cara-cara melarikan diri atau semacam “kiat sukses bermigrasi” yang menghasilkan banyak uang. Hal tersebut, secara jelas tergambar dalam Cerita III novel *Trois Femmes Puissantes* karya NDiaye.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Afrika, laki-laki sering kali tidak hadir terutama terkait urusan rumah tangga, karena beberapa alasan, salah satunya karena bekerja dan tinggal di daerah lain (Hatch & Posel, 2018). Bagi keluarga Afrika, memiliki anak laki-laki adalah suatu kebanggaan. Bagi masyarakat Afrika, anak laki-laki bukan hanya dianggap sebagai penerus garis keturunan tetapi juga sebagai penyokong keluarga dalam meningkatkan taraf hidup. Hal ini tergambar melalui cerita bagian pertama (NDiaye, 2009: 55). Ayah Norah begitu membanggakan anak laki-lakinya, Sony, dan tidak memedulikan kedua anak perempuannya, dan justru meninggalkan mereka di bawah pengasuhan Ibunya di Prancis, “... *Car leur père... s’était toujours montré avec Sony d’une grande prévenance.*” – ‘... karena bagi ayah mereka, ... yang selalu menunjukkan rasa sayang lebihnya pada Sony, anak lelakinya.’ (NDiaye, 2009: 55). Tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok yang keras dan cenderung kasar sehingga tidak dapat menunjukkan kasih sayang kepada perempuan, meskipun kepada anak-anaknya, pun hanya dengan pelukan. “*Que leur père ne voudrait jamais s’embrasser des deux filles, qu’il ne tenterait rien pour les retenir auprès de lui, ...*”. ‘Bahwa ayah mereka tidak akan pernah ingin menggoda atau memeluk kedua gadis (Norah dan kakaknya), bahwa dia tidak akan melakukan apa pun untuk membuat mereka tetap di dekatnya, ...’ (NDiaye, 2009: 51).

Tokoh laki-laki dalam Cerita I merepresentasikan golongan ekonomi menengah ke atas. Sebagai contoh Ayah Norah adalah seorang Afrika, pengusaha, dan berperan penting dalam cerita, pernah menikah dengan orang Prancis (Ibu Norah) dan pernah menetap di

Francis namun kemudian memilih kembali ke Afrika dengan membawa Sonny (anak laki-laki) semata wayang dan menikah kembali dengan perempuan Afrika. Sementara dalam cerita III, tokoh laki-laki digambarkan secara samar-samar, sebagian tanpa nama, memiliki status sosial sebagai pekerja kasar. Bahkan suami Khady Demba, identitasnya seperti bayangan di antara ingatan-ingatan Khady Demba. Suami Khady adalah anak laki-laki satu-satunya di keluarganya, memilih menikahi Khady Demba (meskipun mendapat tentangan dari orang tuanya), meninggal mendadak setelah menikahinya selama tiga tahun tanpa meninggalkan seorang anakpun. Hal ini menjadikan posisi Khady semakin tidak berharga dan merana karena ejekan dan cemoohan keluarga suaminya. *“Khady savait qu’elle n’existait pas pour eux... parce que leur fils unique l’avait épousée en dépit de leurs objections, parce qu’elle n’avait pas enfanté et qu’elle ne jouissait d’aucune protection, ....”*. ‘Khady paham bahwa dia tidak ada bagi mereka (mertua dan saudara suami) ... karena anak laki-laki tunggalnya memilih untuk menikahinya meskipun mereka dulu keberatan, apalagi tidak beranak dan tidak punya siapapun pelindung,...’ (NDiaye, 2009: 268).

Khady Demba selama tiga tahun pernikahannya telah begitu terobsesi untuk hamil dan memiliki anak, namun harus kecewa lagi, karena suaminya meninggal pada saat merasa siap dan subur untuk melakukan pembuahan. Kekecewaannya dan penyesalan yang besar pada dirinya sendiri karena terlalu berhalusinasi untuk memiliki anak sehingga sering kali tidak memedulikan suaminya. *“Elle en éprouva alors une très grande peine et du remords et presque une haine contre cette volonté hallucinée qui avait été la sienne de se trouver engrossée, qui l’avait rendue aveugle à tout ce qui, cette volonté, ne la servait pas, en particulier le mal dont son mari avait souffert”*. ‘Dia kemudian merasakan rasa sakit dan penyesalan yang sangat mendalam, kebencian terhadap keinginan dan halusinasinya terhadap kehamilannya, membutakannya sehingga melupakan kebutuhan suaminya yang mungkin itu kejahatannya membuat suaminya menderita’ (NDiaye, 2009: 261).

Seperti yang telah disebut pada paragraf di atas, bahwa anak laki-laki adalah investasi bagi keluarga Afrika, sehingga harus dijaga dan dipertahankan karena diharapkan untuk membantu keluarga secara finansial dengan bekerja sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Dalam kasus Khady Demba, matinya harapan keluarga –suami Khady Demba–, adalah juga matinya belas kasihan mertua kepadanya, maka keputusan untuk menyingkirkannya dengan mempertaruhkan dan menjadikan Khady Demba sebagai komoditas untuk dikirim bekerja ke Prancis (menyusul Fanta, saudara sepupu jauh suaminya). Dengan harapan dapat membantu keuangan keluarga, tanpa berpikir panjang



apalagi mendiskusikannya, transaksi terselubung antara ibu mertua Khady Demba, dengan perantara lelaki orang Afrika, yang tidak dikenalnya, namun berpakaian bagus, necis, berkacamata hitam, seperti layaknya orang Barat (NDiaye, 2009: 273) segera terjadi. Praktik-praktik seperti ini jelas melanggar hak asasi manusia dan berbahaya tetapi sulit untuk dilacak karena transaksinya sembunyi-sembunyi (Gueye, 2020).

*Un soir, la belle-mère lui donna une bourrade dans les reins. - Prépare tes affaires, dit-elle. ....La belle-mère lui tendit rapidement quelques billets de banque. Il les fourra dans sa poche sans même les regarder. - Tu ne dois pas revenir ici, marmonna-t-elle près de l'oreille de Khady. Tu dois nous envoyer de l'argent dès que tu seras là-bas. Si tu n'y arrives pas, tu ne dois pas revenir.*

‘Suatu sore, ibu mertua berkata padanya (Khady). Siapkan barang-barangmu, Dia memberikan beberapa uang lembaran dan memasukkannya langsung ke kantong Khady tanpa melihat dan membisikkan ke telinganya. Kamu harus segera mengirim kami uang ketika sampai sana. Tapi jika kamu tidak berhasil sampai tujuan, jangan kembali kesini’ (NDiaye, 2009: 271–2).

Peristiwa diserahkannya Khady Demba kepada agen dalam novel ini mendeskripsikan proses penyelundupan manusia yang sering kali tidak diketahui oleh subjek (yang dijual). Permasalahan perdagangan manusia, dengan alasan klasik yaitu kemiskinan (seperti keluarga mertua Khady Demba), menurut Adepoju (2000) merupakan permasalahan di Afrika yang sangat sulit diputus mata rantainya. Hal ini menjadi permasalahan tidak hanya bagi Afrika tetapi bagi Eropa sebagai negara tujuan, tidak terkecuali Prancis. Potret kemiskinan keluarga mertua Khady Demba digambarkan bahwa rumahnya bobrok dan reyot beralas tanah yang ditinggali bersama kedua anak perempuan yang telah berkeluarga dan mempunyai dua anak kecil-kecil dan bekerja dengan menjual ember atau baskom ke pasar. Rumah mereka memiliki halaman belakang terbuka yang terhubung dengan rumah tetangga (NDiaye, 2009: 265).

Selain suami dan juga laki-laki yang membawanya keluar dari rumah mertua Khady Demba, sosok laki-laki lainnya yang muncul di Cerita III adalah para sopir truk dan sopir mobil *omprengan* yang membawanya menuju pelabuhan, serta laki-laki yang sering mendatangnya untuk “membeli tubuhnya” dan memuaskan nafsu biologisnya dengan membayar upah kepada Khady Demba, ketika Khady Demba akhirnya bekerja di sebuah warung (NDiaye, 2009) sebagai pelacur. Hanya satu laki-laki yang muncul secara jelas penggambarannya, yaitu Lamine, pemuda yang membantu Khady Demba dalam usahanya untuk menuju Eropa.

*Il lui parut être plus jeune qu'elle, vingt ans peut-être.  
Et c'est presque d'une voix d'enfant, un peu haute, un peu grêle, qu'il demanda :*  
— Alors, ça va ?  
— Merci, ça va bien, et toi ?  
— Ça va, merci. Moi, c'est Laminee.  
*Elle hésita puis, sans pouvoir ôter complètement de sa voix un certain ton de fierté  
et presque d'arrogance, lui dit son nom complet :*  
— Khady Demba.

'Dia (Lamine) tampak lebih muda darinya (Khady), mungkin berumur dua puluh tahun. Suaranya terdengar seperti anak kecil, agak tinggi, sedikit kurus, dia bertanya:  
— Apakah kamu baik-baik saja?  
— Terima kasih, ya, kamu?  
— Aku tidak apa-apa, terima kasih. Aku, namaku Lamine.  
Dia [Khady Demba] ragu-ragu saat itu, tanpa bisa sepenuhnya menghilangkan nada bangga dari suaranya dan hampir terdengar arogan, dia menyebut nama lengkapnya:  
— Khady Demba' (NDiaye, 2009: 298–299).

Tokoh Lamine, seorang anak muda, berperawakan kurus kering, yang membantu Khady Demba ketika terluka sekembalinya ke pantai setelah melompat dari perahu bocor yang diharapkan membawanya bersama gerombolan imigran gelap (tidak saling kenal) untuk menuju ke Eropa. Lamine menjadi teman, kekasih hatinya, yang sekaligus mengkhianatinya karena ternyata tega mengambil uang tabungannya. Lamine, seorang anak muda, laki-laki Afrika yang kurus kering, berumur dua puluhan, dan berambisi untuk menjadi insinyur dan sekolah di Prancis meskipun telah gagal ujian nasional dua kali namun berhasil menyelesaikan pendidikan menengah pertama (NDiaye, 2009: 305). Tokoh Lamine berpengaruh terhadap nasib Khady Demba untuk menuju Eropa. Dari Lamine, Khady Demba mengetahui bahwa ada cara lain untuk menuju Prancis dan Eropa, yaitu jalan darat dengan menyusuri sub-Sahara, terus berjalan menumpang kendaraan, menyusuri jalan tanpa henti sampai ke beberapa penampungan, untuk terus berjalan melewati hutan dan desa-desa, gurun tak berujung hingga mencapai tembok berkawat dengan duri untuk didaki sampai puncaknya.

*Elle voulait monter encore et se rappelait qu'un garçon lui avait dit qu'il ne fallait jamais, jamais s'arrêter de monter avant d'avoir gagné le haut du grillage, mais les barbelés arrachaient la peau de ses mains et de ses pieds. Elle pouvait maintenant s'entendre hurler et sentir le sang couler sur ses bras, ses épaules, se disant jamais s'arrêter de monter, jamais, répétant les mots sans plus les comprendre et puis abandonnant, lâchant prise, tombant en arrière avec douceur et pensant alors que le propre de Khady Demba, moins qu'un souffle, à peine un mouvement de l'air, était certainement de ne pas toucher terre, de flotter éternelle, inestimable, trop volatile pour s'écraser jamais, dans la clarté aveuglante et glaciale des projecteurs.*

‘Dia (Khady) berharap untuk naik lagi dan lagi seperti yang diceritakan anak laki-laki itu (Lamine) untuk terus naik, jangan pernah berhenti untuk naik sampai di puncak, tetapi duri-duri merobek kulit kedua tangan dan kakinya. Dan dia sekarang bisa mendengar dirinya berteriak dan merasakan darah mengalir di lengannya, bahunya, dia terus mengatakan pada dirinya sendiri untuk tidak pernah berhenti naik, dia mengulangi kata-kata itu tanpa memahaminya untuk tidak menyerah, tetapi kemudian melepaskan pegangannya, dan terjatuh melayang ke belakang dengan lembut sambil melihat dirinya sendiri, Khady Demba, kurang dari satu tarikan napas, hampir tidak ada gerakan udara, tentu saja tidak menyentuh tanah, mengambang di udara keabadian, di luar perkiraan, terlalu mudah untuk terbang, dalam lampu sorot yang menyalakan dan membeku sedingin es’ (NDiaye, 2009: 332).

Khady Demba dibesarkan oleh neneknya seorang diri, hidup dengan kesederhanaan dan selalu diharapkan menjadi perempuan yang kuat, tidak mengeluh, dan bangga menjadi dirinya sendiri, cukup menjadi dirinya seperti apa adanya, berbeda dengan orang lain, menerima segala apa yang terjadi sebagai suatu takdir. Adalah takdirnya sebagai manusia bahwa dia dilahirkan seperti Khady Demba, dan dia diajari oleh neneknya agar selalu bangga terhadap dirinya dan terus menjalani kehidupan dengan apa adanya. Lahir, tumbuh, berusaha menjalani segala pahit getir kehidupan dengan sebaik-baiknya tanpa mengeluh. *”Oui, moi, Khady Demba, toujours heureuse de prononcer muettement son nom et de le sentir si bien accorde avec l’image qu’elle avait, précis et satisfaisante, de sa propre figure ainsi qu’avec son cœur de Khady, ce qui se nichait en elle et auquel nul n’avait accès en dehors d’elle-même.”*. ‘Ya, saya, Khady Demba, selalu senang untuk menyebut namanya dalam hati dan merasakannya dengan baik sesuai dengan citra yang dimilikinya, tepat dan cukup memuaskan, tentang wajahnya dan hatinya, yang hanya dirinya yang tahu, tak dapat diakses oleh siapa pun di luar dirinya’ (NDiaye, 2009: 294).

Gambaran kehidupan Cerita III dalam novel *Trois Femmes Puissantes* (NDiaye, 2009) adalah gambaran kehidupan orang-orang yang secara ekonomi termarginalkan oleh sistem yang kurang menguntungkan. Berdasarkan kajian Riccio (2008), di Senegal, hampir semua keluarga berharap bahwa ada anggota keluarganya bekerja di luar negeri sehingga memberikan kontribusi untuk meningkatkan kehidupan keluarga mereka yang miskin. Meskipun undang-undang Apartheid, yang menguntungkan kaum kaya/kulit putih, yang telah dihapuskan sejak tahun 1980-an di Afrika, namun tetap saja orang-orang seperti Khady Demba, Lamine, kaum buruh, kaum pekerja, sopir truk, tetap kesulitan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Minimnya akses pendidikan yang dapat mengakomodir kondisi seperti Khady Demba dan juga Lamine adalah permasalahan lain yang diungkapkan melalui karya ini. Khady Demba tidak mendapat pendidikan yang cukup karena dianggap bodoh dan selalu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan di sekolah. Ingatannya tentang sekolah adalah tempat yang bising, berisik, membuatnya

frustasi dan membuatnya sering mencakar dirinya sendiri, dan meringkuk di lantai serta sering berkelahi dan mengamuk meskipun sering dihina tetapi tidak takut terhadap siapapun. Kupingnya sobek menjadi dua karena terlibat pada perkelahian dengan temannya di sekolah. Meskipun demikian Khady selalu mencoba tersenyum dalam hati dan tidak takut terhadap siapapun (2009: 280–281).

Jadi, Khady Demba dalam *Trois Femmes Puissantes* (NDiaye, 2009) memberikan gambaran problem sosial cerita yang muncul sesuai konteks masyarakat Afrika. Permasalahan-permasalahan utamanya adalah tentang kemiskinan yang diperparah dengan akses pendidikan yang kurang kondusif terhadap anak-anak seperti Khady Demba. Kemiskinan juga menjadi pendorong seseorang untuk mencoba mengadu nasib menjadi imigran gelap menuju tanah impian yang diharapkan dapat memberinya penghidupan yang lebih baik.

### 3.2 Proses Pembebasan Diri, Individuasi, dan Resistensi Khady Demba dalam *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye (2009)

Secara garis besar, proses kebebasan diri, individuasi, serta resistensi Khady Demba dalam novel *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye (2009) dapat digambarkan melalui tabel berikut.

**Tabel 1. Deskripsi Kebebasan Khady Demba dalam *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye (2009).**

Deskripsi	Keterangan
Ambiguitas kebebasan	– Sebagai entitas yang terpisah dari orang lain (termasuk ibunya).
Khady Demba	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Pengalaman traumatis ditinggal orang tua dan dititipkan kepada neneknya.</li> <li>– Pengalaman traumatis disakiti (secara fisik dan psikis) di sekolah oleh teman-temannya.</li> <li>– Menghindari perasaan keterasingan yang merusak mental yang berujung pada kematian.</li> <li>– Ilusi pembebasan diri yang tak disadarinya hingga munculnya kesadaran dan mempersiapkan dirinya dalam menjalani tugas hidupnya secara penuh.</li> </ul>
Proses individuasi	– Dalam ketaksadaran menjalani kehidupan dan melakukan apa

Deskripsi	Keterangan
Khady Demba dalam berhadapan dengan lingkungan / masyarakat	<p>yang diperintahkan oleh orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Menerima ejekan dan juga <i>bullying</i> selama di sekolah. Di sekolah sering berkelahi dan juga dicap sebagai anak nakal karena sering berteriak-teriak untuk melawan teman-temannya yang sering bersikap kasar juga. Dia lebih suka didiamkan meringkuk di lantai dalam damai.</li> <li>– Selama proses individuasi mengalami berbagai macam penderitaan yang menjadikannya tumbuh sebagai perempuan yang kuat fisik dan mentalnya. Kupingnya sempat terbelah dua karena terlibat perkelahian dengan temannya. Gagal sekolah dan dicap sebagai perempuan yang bodoh.</li> <li>– Memenuhi kebutuhan diri terhadap rasa aman dan terhindar dari teralienasi moral.</li> <li>– Memendam dan menerima perilaku orang lain dan masyarakat yang sadis dan kejam terhadapnya.</li> <li>– Melakukan tindakan-tindakan kerja sama dengan orang lain, termasuk komunikasi.</li> <li>– Munculnya kesadaran terhadap diri dan tubuhnya sendiri ketika terpojok dalam ketakutan.</li> <li>– Merasa memiliki atau dimiliki dan menjadi bagian dari kelompok/masyarakat tertentu.</li> <li>– Mempunyai makna dan tujuan hidup.</li> </ul>
Resistensi Khady Demba terhadap dunia luar	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Membisu/mutisme sebagai mekanisme pertahanan diri</li> <li>– Adaptasi statis, menjalani kehidupan dengan mengalir saja.</li> <li>– Adaptasi dinamis yang secara perlahan tetapi pasti disampaikan melalui metaforis dengan bermetamorfosis</li> </ul>

Melalui Tabel 1 menunjukkan proses pembebasan dan juga resistensi Khady Demba dalam menjalani permasalahan hidupnya. Khady Demba mengalami trauma masa kecil, ditinggal orang tuanya. Kelahiran dan keterpisahan secara fisik (terputusnya tali ari dari ibunya) tidak serta merta menjadikan dirinya terlepas dari ibunya atau ibu pengganti

dalam hal ini neneknya yang merawat dan membesarkan sejak kecil. Sudah menjadi kodrat manusia untuk menjadi bebas dan sekaligus tergantung dan terikat kepada orang lain yang merawatnya secara fisik. Dia akan terikat secara psikis sepanjang hidupnya kepada orang yang telah melahirkan (meskipun telah lama terpisah secara fisik). Secara naluriah, kehilangan ingatan dan juga jejak kedua orang tuanya menyisakan berbagai macam teka-teki sepanjang hidupnya tentang jati diri dan asal-usul Khady. Kehadiran seorang nenek yang membesarkan dengan serba keterbatasan, jujur, dan menikmati apa yang dimilikinya tanpa rasa iri kepada orang lain, meskipun berhasil menjadikannya seorang yang tegar dan kuat, tetapi tidak mampu menghapuskan perasaan ditinggalkan, tidak diinginkan bahkan oleh kedua orang tua yang telah membuatnya ada di dunia. Khady Demba adalah gambaran manusia yang selalu dirundung kesepian dan kesendirian di tengah-tengah hiruk-pikuk kebuasan nafsu manusia, Khady Demba berusaha untuk tegar dan menerima segala peristiwa sebagai nasibnya. Nasib yang harus diperjuangkan dengan menerima dan mengalir saja. Bagaikan air, dia mengikuti begitu saja mengikuti petunjuk alam atau lingkungan yang diberikan. Sering kali pedih dan juga menderita karena lingkungan dan masyarakat tidak pernah memedulikannya. Masyarakat begitu kejam dengan asumsi-asumsi jahat dan *prejudice* terhadapnya.

Individuasi seseorang untuk terlepas sosialisasi terhadap lingkungannya. Pendidikan menurut Fromm (2020) merupakan proses yang penting dalam individuasi seseorang. Lingkungan yang mendukung akan dapat memberikan ruang untuk individu bertumbuh. Untuk mampu melihat dan mencerna siapa dirinya sebagai individu, seseorang harus dilatih secara terus-menerus melalui interaksi dengan orang lain di sekitarnya, termasuk teman sebaya, dan juga teman di sekolah. Orang-orang yang dapat menghadapi orang lain secara sehat cenderung akan mampu menghadapi konflik-konflik batinnya secara benar dan dapat mencari jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi, untuk mencari solusi dan bukan lari menghindarinya. Khady Demba yang sering mendapat perlakuan kasar baik oleh teman-temannya ketika sekolah ataupun oleh keluarga mertua atau masyarakat mengetahui bahwa caranya bertahan adalah dengan fisiknya dan juga dengan diam atau melakukan Tindakan mutisme (NDiaye, 2009).

Khady Demba yang masih begitu muda, menerima tanpa berpikir panjang untuk menikah dengan laki-laki yang memilihnya, meskipun tanpa didasari rasa cinta. Khady Demba sekadar menerima tanpa berpikir, hanya sekadar untuk segera terpisah dari neneknya dan mempunyai kehidupan sendiri. Ia ingin membebaskan diri dari didikan yang keras neneknya tanpa berpikir bahwa tanggung jawab sebagai istri dan tuntutan masyarakat



untuk memiliki keturunan. Tugasnya bukan tambah ringan karena Khady Demba ternyata selama tiga tahun menikah dengan laki-laki, seorang yang pendiam dan baik, bertanggung jawab dan tidak pernah menuntut apa-apa, yang sabar menghadapi psikis Khady Demba yang semakin lama semakin tertekan karena harapan masyarakat untuk hamil. Dalam pernikahannya Khady Demba menjadi begitu terobsesi untuk hamil dan memiliki anak. Perkawinannya selama tiga tahun tidak pernah sekalipun dia merasakan kesenangan dalam bercinta dengan suaminya, inginnya hanya hamil dan memiliki keturunan agar dianggap masyarakat sebagai orang normal. Pelariannya untuk terbebas dari nenek yang membesarkannya, ternyata menjadikan dia terikat kembali kepada suami dan obsesinya untuk hamil. Ketidakhamilannya selama pernikahan selama tiga tahun, menjadikan dia merasakan kekecewaan yang luar biasa karena tubuhnya pun ternyata tidak dapat diajak kompromi terhadap harapan dan keinginan. Harapan adalah semangat setiap manusia untuk terus melakukan sesuatu dan aktif bergerak.

Sepeninggal suaminya, Khady Demba kembali terbebas dari keterkungkungan obsesi akan anak yang memenjarakannya. Khady Demba begitu menikmati nasib dan juga perilaku dari masyarakat dengan diam dan tidak pernah memprotes berbagai macam kelakuan yang menyakitkan. Tetapi Khady Demba telah terbiasa mempertahankan dirinya secara fisik dan selalu menerima dan membiarkan saja perilaku-perilaku yang kasar sekalipun. Termasuk ketika kemudian dia diusir, dia tidak punya pilihan kecuali mengikuti keinginan keluarga yang tersisa yang dimilikinya. Khady Demba kembali menjadi orang yang terusir dan tidak diinginkan. Dalam hal ini Khady melakukan adaptasi statis. Dia mengalir saja menjalani hidup tanpa bisa mengontrol kehidupannya.

Kesadarannya mulai muncul ketika sangat terpojok dalam ketakutan dan kegelapan malam dalam gerombolan orang asing yang tidak saling kenal tetapi banyak yang sebaya dengannya, laki-laki, orang tua, anak-anak yang dimasukkan ke dalam sebuah perahu yang mulai kemasukan air karena bocor. Ketakutan itu menyadarkannya untuk membuat keputusan besar yang betul-betul dengan sadar diambilnya untuk keselamatan hidupnya. Khady Demba memutuskan untuk melompat ke laut dan kembali ke pantai, meskipun betis dan kakinya robek karena paku dan basah kuyup kedinginan. Dia berani untuk menata hidupnya kembali dengan segala daya dan upayanya sendiri. Kesakitan fisik tidak lagi dirasakannya. Khady Demba berlatih untuk menggembleng hidupnya dalam terjangan bada kehidupan liar seorang imigran yang memulai perjalanannya mencari kebebasannya. Harapan untuk terus berjalan melakukan sesuatu dalam pencarian terhadap rumah membuatnya untuk terus bergerak dan melakukan tindakan-tindakan.

Bantuan seorang anak laki-laki yang masih sangat muda, Lamine, sedikit demi sedikit mengubah jati diri Khady Demba. Khady Demba sudah mulai berbicara dan membuka diri. Dia berkomunikasi dengan orang lain, bukan hanya dengan dirinya sendiri. Khady Demba mulai sedikit demi sedikit percaya bahwa ada orang baik di sekelilingnya. Lamine dan Khady Demba dipertemukan dalam harapan yang sama yaitu melakukan perjalanan menuju Eropa melalui darat yaitu Sub-Sahara, yang berat. Dari Lamine-lah, Khady Demba mencoba memahami apa artinya persiapan dan perencanaan. Khady Demba mulai menabung dari uang hasil menjual tubuhnya kepada laki-laki yang datang yang juga sedang melakukan perjalanan, sama seperti mereka hanya mampir untuk pergi. Mampir memuaskan kebutuhan biologis mereka, syahwat, dan segera pergi, memberinya uang ketika kebutuhan biologisnya telah terpenuhi. Bagi sang mucikari, Khady Demba adalah aset tetapi bagi Khady Demba sekali lagi pekerjaan itu membuatnya semakin lama semakin lemah dan sakit. Perempuan mucikari membantunya karena ingin mendapat keuntungan tentu saja. Tetapi Khady Demba tidak peduli, dia terus bekerja dan mengumpulkan uang sampai akhirnya terkumpul dan ternyata Lamine yang dipercaya sebagai teman baik dan juga kekasih hatinya justru mengkhianatinya dengan mengambil uang tabungannya. Sekali lagi Khady Demba dikhianati dan ditinggal pergi oleh orang lain yang selama ini berperilaku baik padanya.

Kegagalan dan penderitaan tidak menurunkan semangat Khady Demba untuk terus bergerak dan bekerja. Memulai kembali dari nol, mengumpulkan uang selama berminggu-minggu dan bahkan berbulan-bulan. Tidak peduli lagi sakit dan nasib sialnya hari yang lalu. Dia ingin menyongsong hari esok yang harapannya lebih baik. Dia mencoba melakukan perjalanan sendiri dan bergabung dengan para imigran gelap lainnya yang tidak saling kenal tetapi mempunyai satu tujuan, yaitu melompati tembok berpagar duri untuk bisa mencapai tanah impian. Manaiki truk, menyeberangi gurun yang kering, melewati desa-desa dan hutan-hutan, Khady Demba tidak berhenti, dia terus mencoba mencapainya. Dengan kondisi tubuhnya yang semakin lemah dan tinggal bersama orang-orang imigran di penampungan terakhir Khady Demba sudah tahu bahwa dia sudah hampir sampai di tujuannya.

Meskipun tidak punya apa-apa lagi tubuhnya semakin kurus kering karena sakit dan lapar Khady Demba tetap mencoba bertahan dengan mengumpulkan kayu dari hutan dan mulai membuat tangganya sendiri untuk didaki agar bisa mencapai puncak. Dia selalu ingat pesan Lamine bahwa dia tidak boleh berhenti, dia harus terus mendaki dan mendaki hingga sampai puncak dan seberang pagar. Tembakan peluru dan juga teriakan tentara

tidak lagi dipedulikan. Khady Demba ingin terbebas, kehidupannya sudah selesai dan dia menyadari bahwa langkahnya akan segera terhenti dalam perjalanan ini. Transformasi akan segera dilakukan, dia akan menyusul nenek dan suaminya. Penderitaan dirasakannya sudah sampai puncak, dia tidak punya siapa-siapa lagi. Makna hidupnya ternyata bagi dirinya sendiri berhenti di situ ketika kepalanya pecah membentur tanah dan terlempar dari tangga yang dibuatnya sendiri. Tetapi makna Khady Demba bagi Lamine, anak laki-laki pencuri uang Khady Demba belumlah selesai. Dengan uang curiannya, yang telah diikhhlaskan Khady, dapat mengantarkannya melewati tembok tinggi hingga sampai di Eropa. Lamine sekarang bekerja di restoran dan selalu teringat kepada gadis yang uangnya telah dicuri, Khady Demba, yang telah ditinggalkannya dan memberikan kesan yang mendalam terhadap keluguaannya, kejujurannya dan sekaligus kenaifannya dan ketidakberuntungannya. Lamine selamanya berhutang budi yang tak akan sanggup dibayarkannya kepada Khady Demba.

#### **4. Simpulan**

Dari kajian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa selain merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Afrika, novel *Trois Femmes Puissantes* (NDiaye, 2009) juga memberikan gambaran bahwa kebebasan layaknya dua sisi keping uang logam yang tak dapat dipisahkan dengan keterikatan. Terputusnya tali ari manusia dan keluarnya bayi dari sempitnya rahim ibu, merupakan anugerah sekaligus tindakan kebebasan manusia untuk terikat kembali dengan lingkungan tempat ia dilahirkan agar dapat menjalankan tugas selanjutnya, yaitu bertumbuh di keluarga/rumah dan masyarakat. Berbagai macam belunggu dan jaring-jaring permasalahan harus selalu dicari jalan keluarnya. Labirin kehidupan yang sering kali absurd dan membingungkan tetap harus dilalui untuk dapat menemukan jalan keluar. Itulah kira-kira mengapa Khady Demba menjadi perempuan yang kuat dan tangguh dalam cerita ini. Dalam keterbatasannya dia terus melawan dan tidak menyerah. Kematiannya yang tragis adalah pembebasannya dari kejamnya kehidupan. NDiaye membuktikan bahwa penderitaan dan juga kepedihan dapat disampaikan dengan secara indah dan santun agar dapat dinikmati pembaca.

#### **Daftar Pustaka**

Adepoju, A. (2000). Issues and recent trends in international migration in Sub-Saharan Africa. *International Social Science Journal*, 52(165), 383–394. DOI:10.1111/1468-2451.00267.

- Artanti, Y., Sofyanti, D., P., M., & Hartanti, W. (2020). Eksistensi diri tiga perempuan dalam *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye. *LITERA*, 19(3), 487–504. DOI:10.21831/ltr.v19i3.36011.
- Bentley, A.F. (1950). Kenetic Inquiry. *Science*, 112(2922):775–83. DOI :10.1126/science.112.2922.775. PMID: 17775530.
- Benoit, M. (2019). Dire la migration, “Khady Demba” dans *Trois femmes puissantes* de Marie NDiaye. *Journal of the African Literature Association*, 13(2). DOI:10.1080/21674736.2019.1614268.
- Blackie, D. (2014). Child abandonment and adoption in the context of African ancestral beliefs in contemporary urban South Africa. *Fact sheet on child abandonment research in South Africa*. Retrieved from [www.adoptioncoalitionsa.org](http://www.adoptioncoalitionsa.org). Diakses 27 Juni 2021.
- Blackie, D. (2019). *Reaction to latest child abandonment stats*. [sabcnews.com](http://sabcnews.com). <https://www.youtube.com/watch?v=y0Rbiys-1ks>.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2021, March 19). *Erich Fromm*. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/biography/Erich-Fromm>.
- Collinson, M., Tollman, S., Kahn, K. (2007). Migration, settlement change and health in post-apartheid South Africa: Triangulating health and demographic surveillance with National Census Data. *Scandinavian Journal of Public Health*, 35(69 supplement), 77–84. DOI:10.1080/14034950701356401.
- Deborah, B. G. (2014). Migration and metamorphosis in Marie NDiaye’s *Trois Femmes Puissantes*. *Studies in 20th & 21st Century Literature*, 38(1),5. DOI:10.4148/ 2334-4415.1004.
- Dewey, J. (1896). The reflex arc concept in psychology. *Psychological Review*, 3(),357–370. DOI:10.1037/h0070405.
- Fromm, E. (1969). *Escape from freedom*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Gasparetti, F. (2011). Relying on teranga: Senegalese migrants to Italy and their children left behind. *Presses de Sciences Politique «Autrepart»* 2011/1 n°57-58, (215–232). <https://www.cairn.info/revue-autrepart-2011-1-page-215.htm>.
- Gonzalez-Ferrer, A., Baizan, P., Beauchemin, C. (2012). Child-Parent Separations among Senegalese Migrants to Europe: Migration Strategies or Culture Arrangement? *ANNALS, AAPSS*, 643, September 2012. DOI: 10.1177/0002716212444846.
- Gueye, D., Deshingkar, P. (2020). Irregular Migration in Senegal Faith, Dreams and Human Smuggling through the Desert and Sea. *Working Paper 67* (). <http://www.migratingoutofpoverty.org/files/file.php?name=wp67-gueye-and-deshingkar-2020-irregular-migration-in-senegal.pdf&site=354>.
- Hatch, M., & Posel, D. (2018). Who cares for children? A quantitative study of childcare in South Africa. *Development Southern Africa*. DOI: 10.1080/0376835X.2018.1452716.

- King, A., Cole, B. (2005–2021). *Senegal Map and Satellite Image*. <https://geology.com/world/senegal-satellite-image.shtml>.
- Kohnert, D. (2007). African migration to Europe: obscured responsibilities and common misconceptions. *German Institute Global and Area Studies (GIGA) Working Paper. Research Programme: Transformation in the process of globalisation*. WP. No. 49(2007). <https://www.files.ethz.ch/isn/47120/wp49.pdf> atau [www.giga-hamburg.de/workingpapers](http://www.giga-hamburg.de/workingpapers).
- Lassalle, I. (2009, November 3). *Prix Goncourt 2009, Marie NDiaye*. France Cluture. <https://www.franceculture.fr/litterature/prix-goncourt-2009-marie-NDiaye>
- Leye, M.M.M., Seck, I., Faye, A., Diongue, M., Ka, O., Ndeye, M.S. and Tal Dia, A. (2017) Epidemiological and Clinical Aspects of Domestic Violence in Senegal. *Health*, 9(9), 1404-1415. DOI :10.4236/health.2017.910103.
- Miret, C. (2020, Januari 10). *Khady Demba. Les films de l'éphémère*. <https://www.theatre-contemporain.net/video/Khady-Demba>.
- Miret, C. (2020). *Khady Demba*. <https://www.theatre-contemporain.net/video/Khady-Demba>.
- NDiaye, M. (2009). *Trois Femmes Puissantes*. Paris: Gallimard.
- Olry, S. (2019). *La revue éclair*. <https://www.larevueclair.org/>.
- Posel, D & Casale, D. (2003). What has been happening to internal labour migration in South Africa, 1993–1999? *South African Journal of Economics* 71(3), 455–79. DOI: 0.1111/j.1813-6982.2003.tb00081.x.
- Quist-Arcton, O. (2011, Agustus 11). In senegal the grandmas are in charge. <https://www.npr.org/2011/08/11/139543928/in-senegal-the-grandmas-are-in-charge>). Diakses tanggal 29 Juni 2021.
- Riccio, B. (2008). West African transnationalisms compared: Ghanaians and Senegalese in Italy. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 34(2), 217-234. DOI:10.1080/13691830701823913.
- Rosenblatt, L. M. (1988). *Writing and reading: the transactional theory*. Illinois University at Urbana-Champaign. [https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/18044/ctrstreadtechrepv01988i00416\\_opt.pdf](https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/18044/ctrstreadtechrepv01988i00416_opt.pdf).
- Rosenblatt, L. M. (2005). *Making meaning with texts*. USA: Heinemann.
- Russell, B. (1967). *History of western philosophy and its connection with political and social circumstances from earliest times to the present day, 4<sup>th</sup> edition*. New York: Simon and Schuster.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2013). *Transnational organized crime in west Africa: a threat assessment*. [https://www.unodc.org/documents/toc/Reports/TOCTA WestAfrica/West\\_Africa\\_TOC\\_MIGRANTS.pdf](https://www.unodc.org/documents/toc/Reports/TOCTA WestAfrica/West_Africa_TOC_MIGRANTS.pdf).

WHO. (2021). *Violence against women prevalence estimates, 2018: Global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and global and regional prevalence estimates for non-partner sexual violence against women*. Geneva: World Health Organization; 2021. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.